

## ASUHAN KEBIDANAN PADA WANITA USIA SUBUR DENGAN FLOUR ALBUS MELALUI PENERAPAN VULVA HYGIEN MENGGUNAKAN REBUSAN SIRIH MERAH

<sup>1</sup>Helen Kristeti, <sup>2</sup>Risqi Utami, <sup>3</sup>T. Marzila Fahnawal, <sup>4</sup>Mariyana, <sup>5</sup>Yenni Aryaneta

<sup>1</sup>hkristeti@gmail.com, <sup>2</sup>risqi0512@univbatam.ac.id, <sup>3</sup>tmarzilafahnawal@univbatam.ac.id, <sup>4</sup>mariyana@univbatam.ac.id, <sup>5</sup>yenni.aryaneta@univbatam.ac.id

Program Studi Profesi Bidan, Universitas Batam

### ABSTRACT

*Flour albus is a symptom that is often experienced by most women. Fluor albus that has an impact is pathological fluor albus which is caused by an infection in the vagina (fungi, bacteria, parasites, viruses) so it needs immediate treatment. Research on reproductive health shows that around 75% of women in the world will experience vaginal discharge at least once in their lifetime, and as many as 45% will experience 2 or more times. One of the plants that is often used as an alternative ingredient to cure leucorrhoea is betel leaf (Piper betle L.). Some of the ingredients in betel leaves in the form of essential oils contain phytochemical compounds such as tannins, essential oils, flavanoids, alkaloids and saponins which can inhibit the growth of pathogenic bacteria. The purpose of writing is to provide midwifery care, with midwifery care management in accordance with midwifery service standards. Midwifery care that is applied is vulva hygiene in women of childbearing age with flour albus. The type of research used in the preparation of practice reports is descriptive research using the case study method. Data collection methods are participatory observation, interviews, measurements, documentation. The research instrument is the format of midwifery care. Based on the results of midwifery care, it was found that the effectiveness of giving betel leaf decoction in treating leucorrhoea in fertile age women was very effective for non-pharmacological therapy for Flour Albus*

---

**Keywords** : *Flour Albus, red betel, fertile age women*

### PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi wanita merupakan bagian yang sangat penting untuk dijaga. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya (Wardiyah, A., dkk. (2022).

Masalah kesehatan reproduksi wanita yang sering menjadi persoalan bagi kaum wanita ialah flour ablus. Flour albus

merupakan gejala yang sering dialami oleh sebagian besar wanita.

*flour albus* yang memberi dampak adalah *flour albus* patologis yang disebabkan oleh infeksi pada vagina (jamur, bakteri, parasit, virus) sehingga perlu pengobatan segera (Prawirohardjo. 2018).

Menurut *National Center For Biotechnology Information* (2013) Sekitar 75% wanita di dunia mengalami keputihan, paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih. Sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa

angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan.

Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan didunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih. Keputihan yang dialami wanita di Indonesia lebih dari 70% disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan, hal ini dikarenakan cuaca yang lembab dapat berkembangnya infeksi jamur. Keputihan (*Flour albus, leukorea, vaginal discharge*) adalah istilah keluarnya cairan dari genitalia seseorang wanita yang bukan darah. Pada keadaan normal cairan yang keluar berupa mukus atau lendir yang jernih, tidak berbau dan tidak mencolok, dan agak lengket. Pada keadaan patologis terjadi perubahan cairan genital dalam jumlah, konsistensi, warna, dan bau.

Risiko terjadinya flour albus dapat dialami oleh berbagai umur. Keputihan (*Fluor albus*) yang fisiologis tidak memberi dampak pada wanita. Keputihan yang memberi dampak pada wanitayaitu keputihan yang patologis. Dengan adanya keputihan wanita merasa tidak nyaman karena menunjukkan keluhan berbau busuk, gatal, vulva terasa seperti terbakar. Apabila keputihan tidak diobati maka infeksi dapat menjalar ke rongga rahim kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya sampai kerongga panggul. Banyak ditemukan wanita yang menderita keputihan yang kronik menjadi mandul.

Wanita usia subur memiliki risiko flour albus lebih tinggi dibandingkan remaja karena pada wanita usia subur sering terjadi PID atau *Pelvic Inflammatory Disease*. Selain itu, *flour albus* yang berlebihan dan tidak normal juga bisa merupakan gejala awal dari kanker serviks (Fera, 2016).

Rasa gatal dan rasa panas atau nyeri pada saat keputihan di daerah vagina adalah salah satu faktor yang disebabkan oleh infeksi atau peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas yang berlebihan. Keputihan dapat juga disebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat dan penyakit menular seksual. Selain rasa gatal, panas dan nyeri faktor perilaku juga berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya keputihan yaitu pengetahuan yang kurang baik, sikap negatif dan tindakan yang tidak tepat dalam perawatan organ reproduksi (Kusmiran, 2013)

Keluhan keputihan pada wanita harus dianggap serius karena sebabnya sangat kompleks dan banyak (Manuaba, 2018). Menurut Manuaba faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan ada 2 yaitu: 1) Endogen, 2) Eksogen. Faktor Endogen diantaranya adalah pada bayi atau anak yang mengalami keputihan karena kelainan pada vagina. Sedangkan faktor eksogen diantaranya adalah infeksi dan non infeksi. Namun faktor penyebab infeksi meliputi bakteri, jamur, parasit dan virus. Sedangkan factor penyebab non infeksi terdiri dari adanya benda asing dalam vagina, daerah kemaluan yang lembab, kondisi tubuh (stress), menahan buang air kecil, duduk dan jongkok

sembarangan di tanah, cara cebok yang tidak benar dan kurang bersih. (Nikmah and Widyasih, 2018; Trisnawati, 2018).

Untuk mencegah terjadinya fluor albus atau keputihan diperlukan perawatan genetalia yang baik untuk menghindari kejadian keputihan. Hasil penelitian dari rahayu dkk (2015) menunjukkan bahwa membersihkan daerah kewanitaan sangat mempengaruhi terjadinya keputihan. Perlunya perawatan pada daerah kewanitaan dengan membersihkan vagina menggunakan air bersih serta menjaga kelembaban vagina dapat mencegah terjadinya fluor albus atau keputihan pada wanita

Banyak yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi terjadinya keputihan diantaranya secara farmakologi (obat-obat dari dokter), non farmakologi seperti: perubahan tingkah laku, personal hygiene, psikologis, serta mengkonsumsi produk herbal yang dipercayai khasiatnya.

Salah satu tanaman yang sering digunakan sebagai bahan alternatif untuk menyembuhkan keputihan adalah daun sirih (*Piper bettle L.*). Kelebihan daun sirih yaitu tidak memiliki efek berbahaya karena termasuk obat herbal, banyak ditemui di pekarangan rumah sehingga tidak perlu biaya untuk mendapatkannya (Handayani et al., 2017 dalam Kaparang, M. J., & Admasari, Y. (2022). Kandungan dalam daun sirih (*Piper bettle L.*) dapat dimanfaatkan menjadi anti jamur dan anti bakteri dalam tubuh (Astutiningrum, 2019). Beberapa kandungan dalam daun sirih berupa minyak atsiri mengandung senyawa fitokimia seperti tanin, minyak atsiri, flavanoid, alkaloid dan saponin yang

dapat menghambat pertumbuhan bakteri pathogen (Inayatullah, 2012)

Menurut Hardiyanti (2020) dalam Widayati, T. E., & Wulandari, P. (2021) daun sirih dipercaya memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. Salah satunya untuk keputihan dan untuk menjaga kebersihan vagina. Daun sirih diketahui memiliki kandungan senyawa kimia bernama *eugenol*. Senyawa ini bersifat anti jamur. Senyawa ini dapat menangkal jamur *candida albicans*, yang diketahui sebagai salah satu penyebab terjadinya keputihan. Selain bersifat antijamur, daun sirih juga bersifat anti bakteri. Salah satu bakteri tersebut bernama *neisseria gonorrhoeae*. Sifat anti bakteri ini dipercaya karena adanya kandungan *polifenol* dan *flavonoid* di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan Trisnawati, Etri Yanti & Yusrina, 2017 Dengan judul *The Effect The Using Red Betel Leaves (Piper crocatum) For Vaginal Discharge Among Fertile Age Women (FAW)*, penelitian dilakukan menggunakan *Quasi Eksperimental* dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test*. Intervensi dilakukan dengan Menggunakan 7 lembar daun sirih merah segar ukuran sedang di cuci hingga bersih lalu rebus dengan 1 liter air bersih hingga mendidih selama 15 menit tunggu hingga air suam-suam kuku lalu bilas pada area vagina. Hasil penelitian didapatkan Pada penelitian ini menggunakan 34 responden. pH rata-rata sebelum pemberian intervensi yaitu 2,00 dengan standar deviasi 0,000 sedangkan setelah pemberian intervensi pH yaitu 1,21 dengan standar deviasi 0,410 didapatkan nilai  $p = 0,000$  sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pH sebelum dan

setelah pemberian rebusan daun sirih merah.

Penelitian serupa dilakukan Fera Firmanila, dkk, (2016) dengan judul Pengaruh penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap keputihan pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja puskesmas rawat inap tenayan raya. Pemberian rebusan air daun sirih merah dengan cara membilas vagina secara rutin tiga hari dalam seminggu merebus 4-5 lembar daun sirih dengan 500-600 ml cc air di rebus hingga mendidih selama 15 menit digunakan 3 kali dalam sehari. Hasil statistik kelompok kontrol (pre-post test) yaitu  $p=1.000 (> \alpha 0.05)$  yang berarti tidak ada perbedaan sebelum dan setelah tidak diberikan air rebusan daun sirih merah dan pada kelompok eksperimen (pre-post test) menggunakan rebusan daun sirih merah yaitu  $p=0.001 (< \alpha 0,05)$  yang berarti bahwa ada perbedaan dalam perbandingan nilai antar kelompok eksperimen yang menggunakan air rebusan daun sirih merah dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan air rebusan daun sirih merah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pulungan, F K, 2018) dengan judul efektivitas daun sirih hijau dan daun sirih merah dalam mengatasi keputihan patologis pada remaja di SMA taman siswa Pematang Siantar, menyebutkan bahwa sebelum dilakukan intervensi rebusan daun sirih responden mengalami keputihan patologis dan setelah dilakukan intervensi rebusan daun sirih sangat efektif dalam mengatasi keputihan.

Manfaat dilakukannya asuhan kebidanan ini adalah untuk melakukan asuhan secara berkelanjutan dan mempermudah

pelaksanaan yang tepat dalam menentukan diagnosa, memecahkan masalah pasien,antisipasi masalah potensial, rencana dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan,serta mengevaluasi dari semua asuhan yang sudah diberikan dengan fokus pada data subyektif dan obyektif yang dikeluhkan dan dialami oleh klien.

### TUJUAN PENELITIAN

Memberikan asuhan kebidanan, dengan manajemen asuhan kebidanan sesuai dengan standar pelayanan kebidanan. Asuhan kebidanan yang di terapkan adalah *vulva hygien* pada wanita usia subur dengan *flour albus*.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan laporan praktik adalah penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang ada di masyarakat (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian dilakukan di Puskesmas Tanjung Balai Karimun pada Januari 2023. Subjek yang digunakan dalam studi kasus dengan manajemen asuhan kebidanan ini adalah Ny. S , wanita usia subur dengan keluhan flour albus

Metode pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara, pengukuran, dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu Format asuhan kebidanan.

### HASIL PENELITIAN

### Asuhan Kebidanan Kunjungan 1

Data Subjektif : Ibu mengatakan

Ibu mengatakan sudah 4 hari ini mengeluh keluar cairan yang keluar dari kemaluan berwarna kekuningan, berbau dan terasa gatal. Ibu merasa tidak nyaman.

Data objektif : Kesadaran umum ibu baik dan komposmentis. TD : 120/80 mmHg, Nadi : 80 x/menit, Pernapasan 20 x/menit, Suhu 36,5 c, pada pemeriksaan gineketa terlihat pengeluaran cairan keputihan berwarna kuning dan berbau. Diagnosa Ny S, 28 tahun dengan Flour Albus.

Penatalaksanaan awal yang di berikan dengan memberitahu ibu tentang hasil pemeriksaan yang sudah dilakukan. Menjelaskan kepada ibu tentang flour albus, gejala dan dampak yang akan terjadi. Memberikan KIE tentang *flour albus*, keputihan yang dialaminya tidak normal karena keluar cairan keputihan keruh kekuningan, kental, sehingga terasa gatal pada alat kelamin. Tampak terlihat vulva berwarna merah dan lembab, dan kadang terjadi erosi akibat garukan mengajarkan personal hygiene yang baik yaitu dengan cara mengganti celana dalam setiap sudah BAK dan BAB atau vagina terasa lembab.

Memberikan klien tentang menjaga kebersihan daerah kewanitaan yaitu dengan cebok dari depan ke belakang agar kuman tidak berpindah, menggunakan celana yang pas, mengganti celana minimal 2 kali sehari dan menghindari melap sehabis cebok menggunakan baju karena bakteri yang ada di baju bisa pindah ke

vagina. Sering mengganti pembalut saat menstruasi.

Kemudian memberikan intervensi cebok dengan tambahan air rebusan daun sirih merah. *Personal hygiene* dengan tambahan cebok air rebusan daun sirih dengan cara 7 lembar daun sirih direbus dalam air 250 cc dan dicebokkan pada pagi dan sore hari. Menganjurkan ibu untuk tidak menggunakan sabun pembersih vagina. Menjelaskan kepada ibu bahwa sirih merah memiliki kandungan senyawa kimia bernama *eugenol*. Senyawa ini bersifat anti jamur. Senyawa ini dapat menangkal jamur *candida albicans*, yang diketahui sebagai salah satu penyebab terjadinya keputihan. Selain bersifat antijamur, daun sirih juga bersifat anti bakteri. Salah satu bakteri tersebut bernama *neisseria gonorrhoeae*. Sifat anti bakteri ini dipercaya karena adanya kandungan *polifenol* dan *flavonoid* di dalamnya

Menganjurkan ibu untuk makan-makanan yang bergizi dan seimbang, untuk mengkonsumsi makanan bergizi tidak harus mahal, yang penting tersedia beraneka ragam makanan seperti nasi, lauk-pauk, sayur-sayuran, tempe, tahu, telur, buah dll. kemudian memberikan ibu metronidazol 250 ml 3x1 dan aleron 3x1. dan anjurkan ibu untuk melakukan kunjungan ulang

### Kunjungan ke 2

Ibu mengatakan ingin melakukan kontrol ulang. Ibu mengatakan cairan yang keluar dari kemaluan berwarna bening, tidak berbau dan tidak terasa gatal. Ibu mengatakan mengikuti anjuran

bidan untuk melakukan cebok menggunakan air rebusan sirih merah.

Hasil Pemeriksaan didapatkan keadaan umum ibu baik, TD 120/80 mmHg, Nadi, 82 x/menit, Pernapasan 18 x/menit, Suhu 36,8 c.. BAK 5 x sehari, ibu membersihkan vagina menggunakan air rebusan sirih merah lalu mengeringkannya dengan handuk bersih. Ginetalia bersih, Tidak terlihat pengeluaran cairan keputihan pada vagina

Pemberian asuhan dengan memberitahukan kepada ibu hasil pemeriksaan yang sudah dilakukan bahwa keadaan ibu sehat, dan keputihan ibu sudah membaik.

Menjelaskan kepada ibu untuk tetap menjaga daerah kewanitaan dengan cara selalu menjaga tetap kering, mengganti celana dalam minimal 2x sehari.

Evaluasi dari asuhan yang diberikan yang berkaitan dengan personal hygien adalah ibu mengerti dengan yang di sampaikan oleh bidan, ibu mengatakan akan menjaga kebersihan diri dengan baik, ibu paham dengan gejala keputihan dan mau melakukan anjuran untuk menggunakan air rebusan sirih merah untuk cebok area kemaluan.

## PEMBAHASAN

Kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan supaya vagina tetap bersih, sehat, normal dan terhindar dari adanya penyakit. Salah satu masalah kesehatan reproduksi pada kaum remaja yaitu keputihan atau Flour Albus (Astuti et al, 2018).

Faktor pendukung penyebab keputihan yaitu faktor fisiologis

(normal) dan patologis (tidak normal). Faktor fisiologis (normal) keputihan yang dipengaruhi oleh ovulasi, sebelum haid, rangsangan seksual dan emosi. Sedangkan faktor patologis (tidak normal) disebabkan oleh infeksi, bakteri, parasit, jamur dan virus trikomonas vaginalis, vaginal bacterial, sifilis, kandida albicans gonorrhoeae (Andayani et al 2017).

Menurut Marhaeni (2016) faktor lain yang dapat mempengaruhi keputihan yaitu kelelahan fisik dimana kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebih yang mengakibatkan penekanan pada hormon estrogen, menurunnya sekresi hormon estrogen sehingga menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *Lactobacillus doderlein* untuk metabolisme, sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang dan mengakibatkan keputihan.

Dari penelitian (Rahayu et al., 2015), hasil penelitian menunjukkan *vulva hygiene* sangat mempengaruhi untuk terjadinya keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan organ reproduksi dengan melakukan tindakan higienis termasuk mencuci organ intim dengan air bersih, menjaga kelembaban organ intim dan tidak menggunakan pembalut yang wangi yang merupakan tindakan *vulva hygiene* sangat mempengaruhi terjadinya keputihan pada wanita usia subur

Menurut Fitriangga (2016) jika tidak segera ditangani akan berakibat fatal dan bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan. Selain itu merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang dapat berakhir dengan kematian. Selain itu dampak yang ditimbulkan oleh flour ablus patologis bisa terjadi infertilitas, endometritis, radang panggul dan salpingitis (Barokah, 2017).

Pengobatan dibagi menjadi dua jenis yaitu pengobatan modern (Farmakologi) dan pengobatan timur (Non farmakologi). Salah satu tanaman yang telah lama digunakan oleh masyarakat untuk mengobati flour ablus tersebut adalah sirih merah (*Piper Crocatum*). Kandungan kimia yang terdapat dalam daun sirih merah diantaranya adalah senyawa fitokimia yakni alkaloid, saponin, tanin, flavonoid dan minyak atsiri seperti hidroksikavicol, kavicol, kavibetol, allylprokatekol, karvakrol, eugenol, pcymentene, cineole, caryofelen, kadimen, estragol, terpenena dan fenol. Kandungan minyak atsiri dalam daun tersebut dapat memberikan aktivitas antiseptik terhadap *T. vaginalis* sebagai salah satu penyebab flour ablus (Manoi, 2017).

Beberapa literature menyatakan bahwa daun sirih juga mengandung enzim diastase, gula, dan tannin. Biasanya daun sirih muda mengandung diastase, gula dan minyak atsiri lebih banyak dibandingkan dengan daun sirih merah yang tua, sementara inti kandungan tanninnya relative sama. Senyawa Eugenol pada daun sirih, terbukti mematikan jamur *Candida albicans* penyebab flour ablus, sementara tannin merupakan

astrogen yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina (Yunianti, 2014). Menurut Elshabrina (2016) Daun sirih dapat dijadikan sebagai obat penyembuhan flour ablus karena mengandung zat samak yang memiliki daya mematikan kuman. Kandungan daun sirih bisa dimanfaatkan pada sabun kebersihan khusus wanita (Susilowati, 2017).

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Wayan Mustika, Putu Susi, Ni Putu Yunianti (Agustus, 2012) didenpasar, dengan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan *pre-post desain* merupakan metode eksperimen tanpa menggunakan kelompok kontrol dengan *one group pre dan post test* dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden dengan kriteria inklusi yang kemudian diberikan perlakuan dengan cara mengaplikasikan air rebusan daun sirih pada daerah kewanitaan dan diamati. Dari 20 responden yang mengalami keputihan setelah diberikan perlakuan tersebut dan diamati menunjukkan hasil bahwa mereka yang tidak mengalami keputihan adalah 95% (19 responden) dan 5% (1 responden) masih mengalami keputihan. Data diolah menggunakan uji *Wilcoxon Signed* peringkat untuk mengetahui efektivitas penggunaan air rebusan daun sirih terhadap keputihan fisiologis.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Fera Firmanila, dkk, (2016) dengan judul Pengaruh penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap keputihan pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja puskesmas rawat inap tenayan raya. Pemberian rebusan air daun sirih merah dengan cara membilas vagina secara rutin tiga hari dalam seminggu merebus 4-5

lembar daun sirih dengan 500-600 ml cc air di rebus hingga mendidih selama 15 menit digunakan 3 kali dalam sehari. Hasil statistik kelompok kontrol (pre-post test) yaitu  $p=1.000 (> \alpha 0.05)$  yang berarti tidak ada perbedaan sebelum dan setelah tidak diberikan air rebusan daun sirih merah dan pada kelompok eksperimen (pre-post test) menggunakan rebusan daun sirih merah yaitu  $p=0.001 (< \alpha 0,05)$  yang berarti bahwa ada perbedaan dalam perbandingan nilai antar kelompok eksperimen yang menggunakan air rebusan daun sirih merah dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan air rebusan daun sirih merah.

Hal serupa dikemukakan oleh Dwi Nur Baety, dkk (2019) dalam penelitiannya bahwa Rebusan air daun sirih di lakukan dengan cara membilas vagina selama 6 hari berturut- turut di pagi hari dan malam hari dengan merebus 10 lembar daun sirih dengan 250 cc air dan ditunggu samapai mendidih sampai tersisa 100cc air rebusan daun sirih untuk 1 kali cebok, hasil penelitian didapatkan Setelah dilakukan intervensi pemberian air rebusan daun sirih hijau pada kelompok intervensi tidak mengalami keputihan sebanyak 21 orang dan yang mengalami keputihan ringan sebanyak 3 orang sedangkan post-test pada kelompok kontrol yang mengalami keputihan ringan sebanyak 21 dan yang mengalami keputihan sedang sebanyak 3 orang. Hasil dari uji statistik menunjukkan p value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) pada kelompok intervensi hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan pemberian air rebusan daun sirih

## KESIMPULAN

Pada tahap akhir dari pembuatan laporan praktik Keterampilan Dasar Kebidanan dengan penerapan vulva hygien dengan menggunakan rebusan sirih merah pada wanita usia subur dengan keputihan di Puskesmas Tanjung Balai Karimun tahun 2023 , maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keputihan atau *flour albus* adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah. Keputihan tidak selamanya merupakan penyakit karena ada juga keputihan yang normal. Oleh sebab itu, keputihan dibagi menjadi dua, yaitu keputihan normal dan keputihan abnormal.
2. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa keputihan sebelum di berikan intervensi dengan keputihan setelah diberikan intervensi mengalami perubahan seperti rasa gatal berkurang dan jumlah keputihan berkurang.
3. Data SOAP pada Asuhan kebidanan terkait Keterampilan Dasar Kebidanan dengan penerapan vulva hygien dengan menggunakan rebusan sirih merah pada wanita usia subur dengan keputihan telah dilakukan.
4. Setelah dilakukan pengkajian sampai evaluasi kasus tidak terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.
5. Berdasarkan hasil asuhan kebidanan didapatkan hasil keefektifitas pemberian rebusan daun sirih dalam mengatasi keputihan pada wanita usia subur sangat efektif untuk terapi non



farmakologi bagi penderita keputihan

#### SARAN

1. Bagi penulis Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk melakukan asuhan kebidanan dengan menerapkan vulva hygien menggunakan air rebusan sirih merah pada wanita usia subur dengan flour albus
2. Bagi ibu Diharapkan mendapatkan asuhan kebidanan pada masa nifas sesuai dengan kebutuhan dan menambah pengetahuan mengenai pelayanan yang telah diterima
3. Bagi Institusi pendidikan Diharapkan dapat menjadi sumber referensi di perpustakaan
4. Bagi tenaga kesehatan Diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan yang berkualitas

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agriyaningsih, P., & Asi, M. (2020). *HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Astuti, H et al. 2018. Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Asrama Putri Psik Unitri Malang. *Nursing News*; 2018 No.3.
- Baety, D. N., Riyanti, E., & Astutiningrum, D. (2019, October). Efektifitas Air Rebusan Daun Sirih Hijau dalam Mengatasi Keputihan Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombang. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 48-58).
- Firmanila, F., Dewi, Y. I., & Kristiani, D. (2016). Pengaruh penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap keputihan pada wanita usia subur (wus) di wilayah kerja puskesmas rawat inap tenayan raya. *Jurnal Ners Indonesia*, 6(1), 9-18.
- Harahap, V. A., & Lusiana, L. Hubungan Vulva Hygiene dan Penggunaan Akdr dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi Tahun 2016. *Scientia Journal*, 6(1), 7-13.
- Irna Trisnawati. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Keputihan Patologis pada Wanita UsiaSubur yang Bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952.2021;9:45-50.
- Kusmiran. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kustanti C. Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Kejadian Keputihan. *e-JKeperawatan*. 2017;5(1):81-87
- Kaparang, M. J., & Admasari, Y. (2022). Pemanfaatan Air Rebusan Daun Sirih Hijau (Pipper beetle L.) Untuk Penyembuhan Keputihan (Fluor Albus). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 175-180
- Manuaba*, Ida Bagus. Ilmu Kebidanan Penyakit dan Kandungan dan Kb untuk Pendidikan Bidan. Jakatra : EGC: 2018.
- Mustika. W., Susy N.A., P., & Yuniati SC., N.P. (2014, April 1). *Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Keputihan Fisiologis di Kalangan Remaja Putri Mahasiswa Poltekkes Denpasar*. 101-106. Februari 1, 2017. *Jurnal Skala Husada*. Poltekkes-denpasar.ac.id.

- Nikmah, U. S. A., & Widyasih, H. (2018). Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 14(1), 36-43.
- Pulungan, F. K. (2018). *Efektivitas Daun Sirih Hijau Dan Daun Sirih Merah Dalam Mengatasi Keputihan Patologis Pada Remaja Di Sma Taman Siswa Pematang Siantar* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara)
- Prawiroharjo, S. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono. *Prawirohardjo*; 2018
- Rahayu, R. P., Damayanti, F. N., & Purwanti, I. A. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 11-16.
- Trisnawati, I. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan patologis pada wanita usia subur yang bekerja di pt unilever cikarang bekasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(1), 45-50.
- Widayati, T. E., & Wulandari, P. (2021). PENERAPAN REBUSAN DAUN SIRIH DALAM MENGATASI KEPUTIHAN PADA REMAJA DI PERUM MANUNGGAL KELURAHAN KAUMAN KOTA SALATIGA. *Jurnal Ners Widya Husada*, 8(3)
- Wardiyah, A., Aryanti, L., Marliyana, M., Oktaliana, O., Khoirudin, P., & Dea, M. A. (2022). Penyuluhan kesehatan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 2(1), 41-53.
- Yanti, E. (2017). The effect of using red betel leaves (*Piper crocatum*) for vaginal discharge among fertile age women (FAW). *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 8(3), 21-26.